

PELATIHAN PENULISAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ANAK DI KABUPATEN SABU RAIJUA

Indra Yohanes Kiling¹, Beatriks Novianti Bunga², Ambara Saraswati Mardani³, Ida Ayu Samantha Alexandra⁴

^{1,4} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

^{2&3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

*alamat korespondensi: beatriks.bunga@staf.undana.ac.id

Abstract

Low understanding of administrators and teachers about literacy can affect their skills in providing literacy services for children which certainly has a direct impact on children's literacy abilities. Data shows that the Sabu Raijua Regency has a low literacy rate. This is due to limited access to literacy such as libraries, the availability of books, and low understanding and skills from the community about the importance of literacy for children. This PKM aims to build awareness about literacy among teachers at PKG Hawu Timu and PAUD Lohohede Cerdas Hawu Mehara partners and improve their skills in writing their own stories and improving reading corners as literacy media in schools. 17 teachers at PKG Hawu Timu participated in storybook-making training activities and 5 schools in Hawu Mehara received a reading corner improvement package at school. This PKM produced several outputs, namely 17 storybooks written and drawn as a form of implementation of understanding the participants' material, articles in newspaper media, and video activities and will also disseminate through journal articles to be published.

Keywords: literacy, PAUD, Sabu Raijua

Abstrak

Rendahnya pemahaman pengurus, guru mengenai literasi dapat mempengaruhi ketrampilan mereka dalam menyediakan layanan literasi bagi anak yang tentunya berdampak langsung kepada kemampuan literasi anak. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Sabu Raijua memiliki angka yang rendah dibidang literasi. Hal ini disebabkan karena akses yang terbatas terhadap literasi seperti perpustakaan, ketersediaan buku serta pemahaman serta ketrampilan yang rendah dari masyarakat mengenai pentingnya literasi bagi anak. PKM ini bertujuan untuk membangun kesadaran mengenai literasi kepada guru-guru di PKG Hawu Timu dan PAUD Lohohede Cerdas Hawu Mehara mitra serta meningkatkan ketrampilan mereka dalam hal menulis cerita sendiri dan perbaikan pojok baca sebagai media literasi di sekolah . 17 orang guru di PKG Hawu Timu mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan buku cerita dan 5 sekolah di Hawu Mehara mendapat paket perbaikan pojok baca di sekolah. PKM ini menghasilkan beberapa output yaitu 17 buku cerita yang ditulis dan digambar sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi peserta, artikel di media koran, video kegiatan dan juga akan melakukan diseminasi melalui artikel jurnal yang akan dipublikasi.

Kata kunci: literasi,PAUD, Sabu Raijua

1. PENDAHULUAN

Minat literasi di NTT masih rendah. Hasil dari survai aktivitas membaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Pengembangan Kemendikbud tahun 2019 (2019) menunjukkan bahwa tidak ada propinsi di Indonesia yang masuk dalam kategori aktivitas membaca yang tinggi. 9 propinsi (26%) yang masuk dalam kategori aktivitas membaca tingkat rendah, 24 provinsi (71%) masuk dalam kategori rendah aktivitas membaca dan 1 propinsi (3%) masuk dalam kategori sangat rendah.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Vox NTT, 2 April 2019) menyuguhkan NTT termasuk dalam empat besar angka buta huruf paling tinggi di Indonesia. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan (2019) mengungkapkan 11 provinsi yang memiliki angka buta huruf paling tinggi yaitu Papua (28,75 persen), NTB (7,91), NTT (5,51 persen), Sulawesi Barat (4,58 persen). Kalimantan Barat (4,50 persen), Sulawesi Selatan (4,49 persen), Bali (3,57 persen), Jawa Timur (3,47 persen), Kalimantan Utara (2,90 persen), Sulawesi Tenggara (2,74 persen), Jawa Tengah (2,20 persen). Angka yang rendah untuk NTT ini salah satunya merupakan sumbangan dari Kabupaten Sabu Raijua. Kabupaten termuda di NTT, kabupaten Sabu Raijua memiliki akses yang sangat terbatas terhadap literasi.

Ketua komisi I DPRD Sabu Raijua menyatakan bahwa perpustakaan daerah mereka memang tidak memiliki banyak sumber buku yang dapat diakses oleh orang tua, guru dan anak untuk meningkatkan literasi di kabupaten tersebut (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021). Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa ketersediaan akses seperti perpustakaan dimasyarakat atau taman baca masyarakat yang menyediakan koleksi buku, kegiatan *story-telling*, membuat lomba-lomba puisi, dapat menumbuhkan kegemaran anak

terhadap buku dan kegemaran anak dalam membaca, kegiatan mewarnai, mengambar (Jene, Yuniwati, & Rohmiyati, 2013; Khoirudin, Taulabi & Imron, 2016). Selain itu, kehadiran taman bacaan ini menjadi sumber belajar bagi anak usia dini dan juga sumber informasi bagi orangtua dalam pengasuhan (Saepudi, Sukaisi & Rusmana, 2017). Masalah ketersediaan buku di sekolah dapat diatasi apabila orang tua dan guru memahami pentingnya menstimulus literasi pada anak sedini mungkin dan juga terampil terampil dan kreatif membuat media-media untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Seperti membuat buku cerita secara mandiri yang dapat memanfaatkan kearifan lokal pulau Sabu. Apalagi masyarakat Sabu sendiri cukup terkenal dengan tradisi tuturannya yang kuat. Orang tua biasanya bercerita baik tentang leluhur, mitos-mitos dan cerita-cerita sejarah kepada anak mereka pada saat santai di rumah atau pun pertemuan adat.

Data dari dua mitra PKM ini adalah PAUD Lobohe Cerdas dan PAUD Permata Bunda Lederai menyebutkan bahwa kemampuan literasi anak di 2 kecamatan Hawu Mehara dan Hawu Timu sangat rendah. Anak-anak SD masih belum bisa membaca dan tidak ada akses bacaan seperti perpustakaan yang bisa memicu anak untuk tertarik dengan buku. Dua lembaga ini dipilih sebagai mitra karena juga konsern dengan masalah literasi di pulau Sabu. Mereka juga melakukan beberapa kerjasama dengan stake holder agar dapat menyediakan akses buku bacaan bagi masyarakat dan juga anak-anak di sekolah. Meski tidak banyak, akan tetapi sudah ada pojok baca yang tersedia di lembaga mereka dengan jumlah buku antara 70-100 buku saja. Itupun merupakan swadaya anggota lembaga tersebut dan juga sumbangan dari rekan dan sahabat. Mereka juga membuat aktivitas-aktivitas yang dapat menarik anak untuk membaca seperti membuat lomba mewarnai. Mereka juga melakukan sosialisasi sederhana kepada masyarakat terutama orang tua agar melek literasi. Meski lambat, akan tetapi mereka percaya bahwa aktifitas literasi

akan berdampak pada anak-anak di Sabu khususnya di kecamatan Hawu Mehara dan Hawu Timu.

Uji coba menulis buku cerita bergambar yang dilakukan oleh Unicef dan Yayasan Alfa Omega (YAO) Kupang di tahun 2019 kepada orang tua dan guru-guru dari 100 PAUD di Kabupaten Kupang (UNICEF, 2020) menuai hasil yang cukup baik. Ada 50 buku yang dihasilkan oleh guru yang mengikuti pelatihan tersebut. Penulisan buku cerita itu hanya bermodalkan buku gambar, crayon/ pensil warna dan bahan-bahan yang mudah didapatkan di daerah berkarakteristik lahan kering seperti Sabu.

Untuk itu, PKM ini bertujuan untuk mengkapasitasi guru dari dua mitra Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana (FKM Undana) tentang kesadaran literasi dan mafaatnya bagi anak serta mengkapasitasi mereka untuk dapat membuat cerita sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia di Sabu. Diharapkan dengan PKM ini akan ada buku yang dihasilkan dan menjadi aset bagi kedua lembaga mitra serta juga menjadikan orang tua dan guru sebagai penghasil buku itu sendiri.

2. METODE PELAKSANAAN

Ada beberapa langkah yang direncanakan agar dapat menyelesaikan permasalahan mitra, yaitu : untuk membangun kesadaran pengurus, guru di Hawu Mehara dan Hawu Timu dengan pelatihan dilakukan selama 2 hari dengan menggunakan metode orang dewasa dan belajar yang menyenangkan. Bersama mitra akan melakukan pemetaan perbaikan yang perlu dilakukan, merinci barang-barang yang harus di beli dan juga merencanakan waktu mulai melakukan perbaikan terhadap pojok baca. Perbaikan pojok baca direncanakan akan diperbaharui dengan menambah item-item seperti buku, karpet agar lebih nyaman untuk kegiatan literasi anak nantinya. Setelah dilakukan perbaikan, kemudian akan dilakukan belanja item-item seperti buku-buku cerita, buku gambar, cat air, krayon dan atk lainnya yang mendukung pembelajaran

literasi. 3). Melakukan pelatihan menulis cerita bagi pengurus, guru dan orang tua Pelatihan ini akan dilakukan selama dua hari intensif karena targetnya adalah satu orang satu buku cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis buku cerita selama dua hari memberi beberapa dampak positif bagi peserta seperti peningkatan pemahaman pengurus, guru tentang perkembangan anak dan perkembangan bahasa yang diukur menggunakan *post test* berbentuk games sesudah pelatihan. Para peserta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan materi yang diberikan pada hari pertama dan kedua. Dampal langsung lainnya adalah peningkatan ketrampilan pengurus, guru dalam menulis dan bercerita bagi anak dibuktikan dengan adanya 17 buku cerita yang dihasilkan. Antusiasme peserta dalam menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Peserta yang diundang 15 orang tetapi yang datang 18 orang. Peserta juga datang tepat waktu dihari pertama dan kedua sehingga waktu terpakai dengan baik, keikutsertaan mereka dari awal kegiatan sampai selesai, diskusi yang menunjukkan antusiasme mereka terhadap materi yang akan diperoleh dari evaluasi kegiatan selama pelatihan berlangsung. Yang terakhir adalah tersedianya pojok baca yang menarik dengan fasilitas baca yang cukup untuk anak, Pojok baca akan dimonitoring setelah kegiatan.

Tidak hanya kelebihan dan keberhasilan yang dilihat dari pelaksanaan PKM ini, tetapi hambatan dan tantangan juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan imajinasi menjadi tantangan terbesar dalam.

4. PELAKSANAAN KEGIATAN

Persiapan kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan selama beberapa kali baik bersama mitra melalui platform WA dan tim PKM FKM Undana dalam bentuk rapat . Dalam rapat koordinasi dilakukan pembagian tanggungjawab antara tim PKM juga mitra. Tugas ketua dalam PKM ini dimulai ketika melakukan koordinasi dengan

tim. Dalam koordinasi itu dilakukan pembagian tugas berdasarkan kondisi. Ketua bertugas melakukan komunikasi dengan mitra, melakukan pemetaan masalah dan juga menggali solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah mitra. Anggota bertugas mempersiapkan kebutuhan pelatihan dan juga barang-barang kelengkapan pojok baca. Anggota PKM juga akan bertanggung jawab terhadap beberapa luaran seperti pengeditan video, dan menulis artikel untuk publikasi di media masa. Sedangkan ketua akan bertanggung jawab dalam luaran penulisan artikel jurnal nasional terakreditasi.

Partisipasi mitra juga penting dalam Pelaksanaan PKM ini, antara lain : Mitra membantu dalam penentuan prioritas masalah, Mitra membantu membiayai perbaikan pojok belajar seperti tukang, dan tenaga untuk bekerja selama sebesar Rp. 5.000.000., serta kudapan bagi tim setiap kali melakukan kunjungan mulai dari persiapan sampai monitoring evaluasi sebesar Rp. 400.000., Mitra membantu dalam persiapan pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti menetapkan tanggal kegiatan dan mengundang peserta pelatihan. Mitra menyiapkan ruangan, pengeras suara & mikrofon dan juga menyiapkan peralatan sesuai aturan program kesehatan covid 19. Mitra juga membantu dalam hal memonitoring dan evaluasi keberlanjutan pelaksanaan dan pengembangan literasi di pojok baca.

TIM PKM

Dalam PKM ini juga diikutsertakan mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebanyak lima orang dengan pembagian tugas 3 orang melakukan persiapan di Kupang dan dua orang bertanggung jawab saat pelaksanaan kegiatan di Sabu. Mereka membantu mulai dari tahap persiapan, diskusi melalui WA. Tahap pelaksanaan, mereka akan membantu mitra saat melakukan penataan dan mempersiapkan semua persiapan pelatihan menulis buku cerita. Mereka tidak hanya diikutkan sebagai pendamping dalam pelatihan, tetapi mereka akan membantu memimpin menjadi co-fasilitator yang bertugas untuk mengawasi jalannya pelatihan,

menjadi MC, membantu membuat *ice breaking* dan evaluasi pelatihan. Untuk tahap akhir, mereka akan membantu melakukan evaluasi, dan juga akan bertugas sebagai asisten untuk memeriksa dan mengecek kesalahan penulisan pada laporan, artikel yang akan dibuat oleh ketua dan anggota. Semua aktifitas mereka akan dihitung dan direkognisi dalam MTK metode psikoedukasi dan pembelajaran bagi AUD.

Hari pertama

Kegiatan hari pertama dimulai tepat pukul 08.00 Wita. Diawali dengan registrasi ulang peserta dan pembagian ATK pelatihan. Kegiatan pembukaan dibuka oleh ketua PKG Sabu Timur Bapak Max Dala Ngapa. Tepat pukul 09.00 Wita materi pertama. Materi pertama adalah tentang review perkembangan anak. Tujuannya agar guru diberi penyegaran mengenai tahapan dan capaian perkembangan anak usia dini. Materi dilanjutkan dengan perkembangan bahasa anak tiap tahapan umur. Tujuannya peserta dibekali tentang pemahaman tentang berapa jumlah kata yang harus miliki anak tiap tahapan umur dan karakteristik perkembangan Bahasa tiap tahapan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diselingi dengan gerak dan lagu juga games. Peserta juga aktif baik dalam menyimak materi, bermain *ice breaking*.



Hari kedua

Hari kedua dimulai tepat waktu. Dibuka dengan doa dan dan melakuka aktifitas gerak dan lagu. Materi pertama dibawa oleh ibu Ambara mengenai fungsi menulis. Dilanjutkan dengan materi kedua yaitu tehnik menulis, hal yang perlu diperhatikan saat menulis, alur cerita dan juga tips-tips menulis buku cerita. Materi selanjutnya dilanjutkan ibu Beatriks dengan mengajarkan tips-tips menggambar bagi pemula. Setelah kudapan, kegiatan praktek menulis buku cerita dimulai. Dimulai dengan guru menentukan tema, seting, tokoh dan karakter. Kemudian menulis alur ceritanya dimulai dengan pembukaan, klimaks dan penutup. Setelah itu para guru mulai memindahkan alur cerita mereka dalam kalimat yang sederhana dan dibagi dalam halaman-halaman. Minimal 5 lembar halaman yang berisi alur cerita tersebut. Setelah dipetakan dalam 5-6 halaman narasi, dilanjutkan dengan membuat ilustrasi gambarnya. Sebanyak 17 buku dihasilkan dalam kegiatan ini. Kegiatan berakhir tepat dipukul 16.00 Wita. Diakhir dengan doa dan pengurusan administrasi.



Hari ketiga

Pembagian buku dan kelengkapan memperbaiki pojok baca di sekolah.



Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis buku cerita selama dua hari memberi beberapa dampak positif bagi peserta seperti peningkatan pemahaman pengurus, guru tentang perkembangan anak dan perkembangan bahasa yang diukur menggunakan *post test* berbentuk games sesudah pelatihan. Para peserta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan materi yang diberikan pada hari pertama dan kedua. Dampal langsung lainnya adalah peningkatan ketrampilan pengurus, guru dalam menulis dan bercerita bagi anak dibuktikan dengan adanya 17 buku cerita yang dihasilkan. Antusiasme peserta dalam menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Peserta yang diundang 15 orang tetapi yang datang 18 orang. Peserta juga datang tepat waktu dihari pertama dan kedua sehingga waktu terpakai dengan baik, keikutsertaan mereka dari awal kegiatan sampai selesai,

diskusi yang menunjukkan antusiasme mereka terhadap materi yang akan diperoleh dari evaluasi kegiatan selama pelatihan berlangsung. Yang terakhir adalah tersedianya pojok baca yang menarik dengan fasilitas baca yang cukup untuk anak, Pojok baca akan dimonitoring setelah kegiatan.

Tidak hanya kelebihan dan keberhasilan yang dilihat dari pelaksanaan PKM ini, tetapi hambatan dan tantangan juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan imajinasi menjadi tantangan terbesar dalam pelatihan ini. Kemampuan imajinasi untuk mengembangkan cerita memang bukanlah hal yang bisa didapatkan secara instan. Guru memang perlu terus berlatih, terbiasa membaca buku-buku cerita anak. Selain itu, guru perlu memahami tahapan perkembangan imajinasi anak, sehingga mudah bagi guru untuk masuk ke dalam dunia anak. Guru perlu mengembangkan kemampuan imajinasi karena dapat membantu mereka dalam mengembangkan metode stimulasi literasi yang kreatif dan inovatif (Yafie dkk, 2021). Imajinasi guru dapat membantu mereka mengasah kemampuan (Scheepers dkk, 2014), dengan imajinasi guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan memikat siswa sehingga proses stimulus literasi pada anak menjadi lebih menyenangkan. Dengan imajinasi, guru dapat mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di lingkungan (Kokotsaki and Newton, 2015) seperti kurangnya buku cerita yang disediakan sekolah seperti yang terjadi pada mitra PKM ini. Dengan imajinasi, guru dapat membuat buku ceritanya sendiri (Jensen, 2015). Keterbatasan dalam kemampuan imajinasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan mengembangkan cerita tetapi juga pada saat menggambar. Kemampuan menuangkan karakter, setting dalam menggambar merupakan skill yang tidak dimiliki oleh semua orang. Untuk itu disarankan jika pelatihan ini akan dilanjutkan, dapat menggunakan aplikasi seperti canva untuk membantu guru-guru membuat ilustrasi dari cerita yang sudah dibuat (Caiman & Lundegard, 2017).

7. REFERENSI

- Caiman, C. and Lundegård, I. (2017). Young children's imagination in science education and education for sustainability. *Cultural Studies of Science Education*, 13(3), 687-705. <https://doi.org/10.1007/s11422-017-9811-7>
- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291-319. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.295>
- Jene, O. C., Yuniwati Y .B., and Rohmiyati Y . (2013). Peran taman bacaan masyarakat dalam menumbuhkan budaya membaca anak di taman bacaan masyarakat mortir banyumanik-semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2.(2), 110-122.
- Jensen, S. (2015). The nature of imagination in education for sustainability. *Australian Journal of Environmental Education*, 31(2), 289-292. <https://doi.org/10.1017/ae.2015.35>
- Kokotsaki, D. and Newton, D. P. (2015). Recognizing creativity in the music classroom. *International Journal of Music Education*, 33(4), 491-508. <https://doi.org/10.1177/0255761415607081>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sabu rajua ingin bangun perpustakaan. <https://www.perpusnas.go.id/berita/sabu-rajua-ingin-bangun-gedung-perpustakaan>. 01-11-2021
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan . 2019. Index Aktivitas Literasi Membaca 34 Propinsi.
- Saepudin, E., Sukaisi, S., Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (tbm) bagi anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Pustaka*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- KEBUDAYAAN. 2019. Index Aktivitas Literasi Membaca 34 Propinsi.

Scheepers, R. A., Lombarts, K. M. J. M. H., Aken, M. A. G. v., Heineman, M. J., & Arah, O. A. (2014). Personality traits affect teaching performance of attending physicians: results of a multi-center observational study. *PLoS ONE*, 9(5), e98107.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0098107>

UNICEF. (2019). Laporan endline pilot project PAUD HI di Kabupaten Kupang. UNICEF & YAO Kupang

VOXNTT.(2019).<https://voxntt.com/2019/04/02/nasib-literasi-di-balik-bilik-perpustakaan-daerah-ntt/43639/>. 2 April 2021

Yafie, E., Olufunke, O., Ali, M., Robbaniyah, I., Maulidia, L., & Setyaningsih, D. (2021). The combination of imaginative teaching methods and multimedia learning in early childhood education during covid pandemic: social-emotional and language development. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1-14.

<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-01>